



THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/index>

Vol 22, No. 2 (2023)

Research Article

Arti Penting Penulisan Sejarah Perang Sabil Jawa

Arif Alfatah

MA Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

arifalfatah1982@gmail.com

Submitted: June 26, 2023; Reviewed: August 11, 2023; Accepted: November 20, 2023

Abstract: This paper examines and discusses various perspectives on the historical writing of the Javanese Sabil War. Additionally, it addresses the meaning of history, historical sources, the Qur'an's guidance on the importance of history, the value of history, and the urgency of rewriting it. The analytical method applied in this paper is a literature study using primary and secondary sources. The insights provided aim to encourage readers, academics, and researchers to conduct further research and write their studies comprehensively. In this way, the unique essence of Indonesian history can be effectively conveyed, especially when the facts are presented by Indonesians themselves.

Keywords: Javanese Sabil War; historical writing; historical value; historical sources; literature study

Abstrak: Penelitian ini membahas berbagai perspektif tentang penulisan sejarah Perang Sabil Jawa. Selain itu, penelitian ini juga membahas makna sejarah, sumber sejarah, petunjuk Al-Qur'an tentang pentingnya sejarah, nilai sejarah, dan urgensi penulisan ulang sejarah. Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan menggunakan sumber primer dan sekunder. Analisis yang disajikan bertujuan untuk mendorong pembaca, akademisi, dan peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan dan menulis studi mereka secara komprehensif. Dengan cara ini, esensi khas sejarah Indonesia dapat disampaikan secara efektif, terutama jika fakta-faktanya disajikan oleh orang Indonesia sendiri.

Keywords: Perang Sabil Jawa; penulisan sejarah; nilai sejarah; sumber sejarah; studi literatur

PENDAHULUAN

Sejak Nabi Adam *'Alaihi Salam* beserta istrinya Hawa diturunkan ke bumi sebagai manusia pertama, maka peristiwa sejarah terus terukir, diingat, dan dituturkan tiap generasi ke generasi selanjutnya sebagai sebuah kisah pengiring perjalanan hidup manusia

hingga akhir kehidupan kelak. Perkembangan ilmu pengetahuan melahirkan sebuah cabang ilmu yang khusus mempelajari jejak lintasan hidup manusia, yaitu ilmu sejarah. Seberapa pentingkah arti penulisan sejarah bagi kehidupan manusia, hingga manusia perlu mendalami ilmu tentang sejarah mereka?

Istilah *sajarah* berasal dari bahasa Arab¹ *syajaratun* yang memiliki arti “pohon”, kemudian diserap menjadi kata sejarah yang akhirnya digunakan secara umum. Mirip pengertiannya, dengan istilah *salasilah* (*salsilah*, *silsilah*) yang artinya “pohon keluarga”. Secara terminologi, kata *syajaratun* memberikan gambaran pendekatan ilmu sejarah yang lebih analogis, karena memberikan gambaran pertumbuhan peradaban manusia dengan “pohon”, yang tumbuh dari biji kecil menjadi pohon yang rindang dan berkesinambungan. Oleh karena itu, untuk dapat menangkap pelajaran atau pesan-pesan sejarah di dalamnya, memerlukan kemampuan menangkap pesan-pesan sejarah yang tersirat sebagai ibarat atau ‘*ibroh* di dalamnya.² *Sesungguhnya pada kisah-kisah (peristiwa sejarah) mereka itu terdapat ‘ibroh (pengajaran/perlambang) bagi orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Yusuf: 111).*

Dalam bahasa Inggris, sejarah disebut “*history*”. Secara etimologis kata ini berasal dari bahasa Yunani *historia* yang berarti: inkuiri (*inquiry*), wawancara (*interview*), interogasi dari seorang saksi-mata, dan juga laporan mengenai hasil-hasil tindakan-tindakan itu; seorang saksi (*witnes*), seorang hakim (*judge*), seorang yang tahu.³ Sejarah adalah ilmu yang mandiri. Mandiri artinya mempunyai filsafat ilmu sendiri, permasalahan sendiri, dan penjelasan sendiri.⁴ Ilmu sejarah adalah ilmu yang cukup diri, artinya sebagai lambang sebuah kesadaran ia mempunyai cara hidup sendiri. Soal bagaimana ia berhubungan dengan masa kini ada tiga cara. *Pertama*, pendekatan ilmu sejarah yang menekankan kesinambungan dan perubahan. Tidak ada gejala yang tidak mengalami pertumbuhan. Pendekatan genetis itu adalah milik khas sejarawan. *Kedua*, melalui paralelisme sejarah. Artinya kesejajaran masa kini dengan masa lalu. *Ketiga*, dengan kajian sejarah perbandingan.⁵

Sejarah bagi sejarawan, hanyalah bagian daripada masa lampau manusia yang dapat disusun kembali secara berarti berdasarkan rekaman-rekaman yang ada dan berdasarkan kesimpulan mengenai lingkungannya. Meminjam ungkapan dari kalangan geometri, sejarawan dapat berusaha mendekati masa lampau yang sesungguhnya sebagai “limit”. Karena masa lampau yang digambarkan sebagai sesuatu yang “*nyata-sungguh terjadi*” jelas memberikan limit terhadap jenis rekaman dan imajinasi yang dapat dipergunakannya. Ia harus pasti bahwa rekaman-rekamannya sungguh-sungguh berasal dari masa lampau dan memang benar-benar apa yang nampaknya demikian, dan bahwa imajinasinya

¹ Istilah-istilah bahasa Indonesia/Melayu banyak berasal dari bahasa Arab, hal ini menunjukkan salah satu keterkaitan erat sejarah bangsa Nusantara dengan Arab/Islam. Jika sekarang ada yang ‘alergi’ dengan istilah keArab-araban, maka boleh dikatakan merupakan tanda bahwa orang tersebut kurang memahami sejarah bangsanya sendiri.

² Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah - Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), 21.

³ Helius Samsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), 2.

⁴ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008), 2.

⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 2nd ed. (Yogyakarta: Penerbit PT Tiara Wacana Yogya, 2003), xviii.

ditujukan terhadap *re-kreasi* dan bukan ditujukan terhadap kreasi. Limit-limit itulah yang membedakan sejarah dari fiksi, puisi, drama, dan fantasi.⁶

Meskipun demikian, ilmu sejarah memiliki beberapa kaidah yang perlu diperhatikan setiap orang. Sejarawan ternama Kuntowijoyo menjelaskan beberapa kaidah ilmu sejarah antara lain; *Kaidah pertama*, sejarah itu fakta. Perbedaan pokok antara sejarah dengan fiksi ialah sejarah menyuguhkan fakta, sedangkan fiksi menyuguhkan khayalan, imajinasi, atau fantasi. *Kaidah kedua*, sejarah itu diakronis, ideografis, dan unik. Sejarah itu diakronis, sedangkan ilmu sosial itu sinkronis. Artinya, sejarah itu memanjang dalam waktu, sedangkan ilmu sosial meluas dalam ruang.⁷ *Kaidah Ketiga*, sejarah itu empiris. Inilah yang membedakan sejarah dengan ilmu agama. Sejarah itu murni empiris, berdasar fakta tidak berdasar hukum-hukum (normatif, ilmiah, atau konstitusional). Tanpa empiri, pengalaman, dan fakta sejarawan tak bisa bicara.⁸

Semakin baik perlengkapan kita untuk meneropong jauh ke belakang, semakin baik pula potensi kita untuk membuat perspektif jangka panjang.⁹ Inilah letaknya peranan penting sejarah, yaitu melihat masa lampau dengan seseksama mungkin sebagaimana peristiwa itu terjadi dalam proporsi dan konteks yang setepat mungkin. Tetapi, perlu diingat bahwa kebolehan untuk membuat perspektif ke masa yang akan datang tidak berarti mempunyai kemampuan untuk menyusun teori mengenai hukum-hukum sejarah yang bisa membuat ramalan untuk hari depan seperti yang telah dibuat oleh beberapa sejarawan tersohor.¹⁰ Sehingga agak mudah dipahami, mengapa orang kemudian berpendapat bahwa setiap hasil penulisan sejarah selalu terdiri atas dua komponen, yakni komponen fakta dan penafsiran (interpretasi). Fakta dapat objektif, tetapi interpretasi selalu subyektif.¹¹

Mengenai fakta dan interpretasi, sejarawan terlibat terus-menerus dalam suatu proses mengolah fakta-faktanya dalam interpretasinya atau interpretasi dalam hubungan dengan fakta-faktanya. Hubungan timbal-balik antara sejarawan dengan fakta-faktanya itu ibarat hubungan antara masa sekarang dan masa lalu. Jika sejarawan hidup pada masa sekarang, maka fakta-fakta berasal dari masa lalu. Kedua-keduanya saling membutuhkan. Sejarawan tanpa fakta sama dengan “tidak berakar dan sia-sia”, sebaliknya fakta-fakta tanpa sejarawan sama saja dengan “mati dan tidak ada artinya”.¹²

Sering dijumpai ungkapan “fakta berbicara”. Sebenarnya ungkapan ini tidak benar, ini hanyalah ungkapan orang awam. Karena, fakta baru “berbicara” setelah sejarawannya memilih untuk “berbicara”. Adalah sejarawan sendiri yang memutuskan dengan alasan-alasan tertentu untuk menjadikan sesuatu, seseorang, peristiwa, atau

⁶ Gootschalk, *Mengerti Sejarah-Pengantar Metode Sejarah* (Jakarta: Penerbit UI, 1975), 32–33.

⁷ Sesuai perkembangan jaman, metode pendekatan sejarah di Indonesia sudah lazim menggabungkan kedua pendekatan, yaitu diakronis dan sinkronis (The New History). Metode tersebut dipelopori oleh sejarawan nasional Sartono Kartodirdjo.

⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 157–160.

⁹ Muin Umar, *Penulisan Sejarah Islam Di Indonesia Dalam Sorotan (Seminar IAIN Sunan Kalijogo)* (Yogyakarta: Penerbit Dua Dimensi, 1985), ix.

¹⁰ A.B Lopian, “Sejarah, Sejarawan Dan Masa Depan,” *Majalah Prisma*, 1976, 3.

¹¹ Nugroho Notosusanto, “Menjernihkan Sejarah Proklamasi,” *Majalah Tempo*, Agustus 1975.

¹² Carr, sebagaimana dikutip dalam Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, 24.

perbuatan-perbuatan sebagai fakta-faktanya. Tetapi tidak berarti sejarawan itu menjadi diktator terhadap fakta-faktanya apalagi menjadi budak dari fakta-faktanya itu. Hubungan antara sejarawan dengan fakta-fakta itu setaraf atau “memberi dan menerima”.¹³ Sehingga perlu dipahami bahwa dalam penulisan sejarah, fakta-fakta sejarah dimungkinkan akan dipahami berbeda-beda oleh para pembaca sejarah sesuai tingkat interpretasi dan sudut pandang penilaian sang penulis sejarah. Salah satu sejarah penting di Indonesia (khususnya Jawa) yang dituliskan dengan beragam sudut pandang adalah sejarah Perang Sabil Jawa, yaitu sejarah perlawanan Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajahan.

TEMUAN DAN DISKUSI

Alqur’an dan Nilai Guna Sejarah

Penilaian sejarah tidak akan lepas dari seorang sejarawan, karena ilmu sejarah tidak boleh lepas dari penilaian. Penilaian final memang diserahkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* saja di Hari Kiamat, tetapi penilaian sementara harus diberikan. Memang harus diperhatikan di sini, bahwa setiap orang harus dinilai dengan mengingat suasana hidup dalam zamannya.¹⁴ Sehingga dapatlah dipahami bersama, membaca peristiwa sejarah manusia yang selalu bertambah dan berkembang tidak semudah yang diperkirakan orang. Menemukan faktanya saja menemukan kesukaran, apalagi menemukan makna yang tersirat ataupun yang tersurat dari peristiwa sejarah,¹⁵ sebagaimana keterangan dalam Alqur’an surat Yusuf ayat 111 yang telah disebutkan.

Lantas, apa hubungan ilmu sejarah dengan Alqur’an? Kita ketahui bersama bahwa mayoritas (*jumhur*) ulama telah sepakat jumlah keseluruhan ayat Alqur’an ada 6236 ayat. Dari hasil penelitian,¹⁶ ayat yang secara khusus mengabarkan kisah sejarah ada 3957 atau 63% dari total jumlah ayat Alqur’an. Kemudian, dari 3957 ayat yang termasuk kisah sejarah, bagian yang mengisahkan tentang Nabi/Rosul¹⁷ dengan umatnya sebelum diutus Nabi Muhammad *Sholallohu ‘Alaihi Wasalam* berjumlah 2714 ayat atau 43%, sedangkan yang mengisahkan sejarah kehidupan Nabi Muhammad *Sholallohu ‘Alaihi Wasalam* dengan umatnya berjumlah 1243 ayat atau 20%. Menurut sudut pandang muslim, besarnya prosentase tersebut menunjukkan betapa penting dan berharganya kisah sejarah untuk ditampilkan dan dikaji lebih dalam, jikalau sejarah hanyalah omong kosong dan kesia-siaan maka menjadi hal yang aneh ketika Alqur’an memuat hingga separuh lebih

¹³ Ibid.

¹⁴ Umar, *Penulisan Sejarah Islam Di Indonesia Dalam Sorotan (Seminar IAIN Sunan Kalijogo)*, 119.

¹⁵ Suryanegara, *Menemukan Sejarah - Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*, 21.

¹⁶ Penelitian yang kami lakukan masih dalam tahap perhitungan ‘kasar’ belum begitu mendetail dan spesifik ketika memilah ayat-ayat yang membicarakan peristiwa sejarah. Pembaca dipersilahkan melakukan perhitungan lebih mendetail dan mohon koreksinya.

¹⁷ **Nabi** adalah seorang yang diberi wahyu oleh Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dengan suatu syari’at namun tidak diperintahkan untuk menyampaikannya, tetapi mengamalkannya sendiri tanpa ada keharusan untuk menyampaikannya. **Rosul** adalah seorang yang mendapat wahyu Dari Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dengan suatu syari’at dan ia diperintahkan untuk menyampaikan dan mengamalkannya. Setiap Rosul pasti Nabi, namun tidak setiap Nabi itu Rosul. Jadi para Nabi itu jauh lebih banyak ketimbang para Rosul. Rosululloh *Sholallohu ‘Alaihi Wa salam* bersabda; “Jumlah para Nabi 124.000 orang, 315 diantara mereka adalah Rosul. Banyak sekali.” (HR. Ahmad no. 22288 dan sanadnya dinilai shahih oleh al-Albani dalam al-Misykah). Lihat buku *Soal-Jawab Masalah Iman dan Tauhid* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Pustaka At-Tibyan Solo, 2002 M.

jumlah total ayat. Karena bagi seorang Muslim sudah pasti akan menyakini bahwa tidak ada sesuatupun yang dibicarakan Alqur'an sebagai sebuah omong kosong dan kesia-siaan, termasuk kisah sejarah di dalamnya.

Kerumitan menemukan fakta, memahami, membaca, menggali makna sejarah apakah sebanding dengan manfaat/ yang didapat dari mempelajari sejarah? Atau dengan kata lain, adakah nilai guna dari ilmu sejarah? Perlu dipahami bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, yaitu merekonstruksi apa saja yang sudah dipikirkan, dikerjakan, dikatakan, dirasakan, dan dialami orang. Namun, perlu ditegaskan bahwa membangun kembali masa lalu bukan untuk kepentingan masa lalu itu sendiri¹⁸, melainkan untuk kepentingan saat ini dan yang akan datang. Bung Karno pada Hari Ulang Tahun Proklamasi VI dalam pidatonya mengatakan; Seorang penulis¹⁹ berkata, "mempelajari sejarah adalah omong kosong", "*History is bunk*" katanya. Penulis ini tidak benar. Sejarah adalah berguna sekali. Dari mempelajari sejarah orang bisa menemukan hukum-hukum yang menguasai kehidupan manusia. Salah satu hukum itu adalah bahwa tidak ada bangsa yang menjadi besar tanpa kerja. Terbukti dalam sejarah segala zaman, bahwa kebesaran dan kemakmuran tidak pernah jatuh gratis dari langit. Kebesaran bangsa dan kemakmuran selalu "*kristalisasi*" keringat. Ini adalah hukum, yang kita temukan dari mempelajari sejarah. Bangsa Indonesia, tariklah moral dari hukum ini!²⁰

Kuntowijoyo dalam bukunya menjelaskan, setidaknya-tidaknya ada dua nilai guna sejarah yang bisa diambil yaitu nilai guna *intrinsik* dan nilai guna *ekstrinsik*. Nilai guna intrinsik antara lain, yaitu sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan sejarah sebagai profesi. Sedangkan nilai guna ekstrinsik, yaitu sebagai pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan, ilmu bantu, latar belakang, rujukan, dan bukti.²¹ Peristiwa sejarah diharapkan mampu memberikan pelajaran bagi manusia sehingga menjadikannya sadar akan perannya sebagai pelaku sejarah dan untuk menciptakan "sejarah" yang lebih benar. *Dan semua kisah dari Rosul-rosul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (QS. Hud: 120).*

Pelajaran yang terdapat dalam Alqur'an adalah "hukum sejarah" yang terpolakan minimal dalam 25 peristiwa kerasulan. Dengan menjadikan Alqur'an sebagai petunjuk sejarah bukan berarti kita akan "kembali ke masa silam". Atau sebaliknya "membebaskan diri" dari peristiwa lampau. Melainkan Alqur'an dijadikan kunci untuk memahami tugas hidup di masa sekarang menuju masa depan. Menoleh kembali ke masa lalu, bertujuan untuk memahami masa yang akan datang, merupakan tiga dimensi waktu yang selalu berkaitan. Menoleh ke masa lalu akan menemukan "informasi pengalaman yang telah teruji". Membaca peristiwa sejarah Kerasulan dalam Al qur'an, berarti memperoleh contoh yang benar, yang tak dapat diragukan lagi. *Kitab (Alqur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (QS. Al Baqoroh: 2).*

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), 17.

¹⁹ Penulis yang dimaksud adalah Henry Ford.

²⁰ Suryanegara, *Menemukan Sejarah - Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*, 20.

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 19.

Alqur'an dengan sengaja mengungkapkan kembali sejarah Rosul dengan tujuan: *Pertama*, sebagai koreksi sejarah kerasulan yang salah atau membenarkan sejarah kerasulan yang keliru yang diungkapkan oleh Kitab Suci ahli kitab. Kemudian hasil pembenarannya dipelihara dalam Alqur'an. *Dan Kami telah turunkan kepadamu Alqur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (QS. Al Maidah: 48).*

Kedua, untuk memberitahukan tentang adanya hukum sejarah atau gerak sejarah yang digerakkan oleh hukum Allah sekaligus penentangannya. *Ketiga*, menjelaskan tentang akhir gerak sejarah ini memenangkan Islam dan kekalahan yang nyata bagi kalangan kafir. *Dia-lah yang mengutus Rosul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi. (QS. Al Fath: 28).*

Keempat, mengingatkan manusia dengan diciptakannya 25 pola sejarah Rasul yang intinya menjadi 5 pola sejarah Rasul Ulul Azmi (Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad Sholallohu 'Alaihi Wassalam). *Kelima*, bahwa sejarah manusia itu sama dan berulang polanya.²²

Sumber Sejarah Islam di Nusantara

Sumber sejarah Islam di Nusantara hampir di dominasi berasal dari penjajah/ barat (Portugis, Belanda, Inggris, dan lainnya), Cina, Melayu, Sunda, Indonesia Timur, dan Jawa. Terkhusus sejarah pergolakan di Jawa (wangsa Mataram), lebih banyak didominasi dari sumber Kompeni Belanda dan Jawa. Dokumen-dokumen arsip Kompeni sangat berharga bagi sejarawan, tetapi keandalannya tidak bisa terlalu dipegang. Hanya sedikit pejabat Kompeni yang mengenal dengan baik atau memperhatikan bangsa Jawa atau bahasanya. Terdapat banyak ketidakmengertian tentang masalah-masalah Jawa, dan orang-orang Kompeni sering dengan sengaja diberi informasi yang keliru oleh para informan mereka orang-orang Jawa.

Dokumen-dokumen Kompeni bukan saja dipengaruhi oleh faktor-faktor negatif seperti terbatasnya minat, pengetahuan, dan persepsi orang-orang Kompeni. Tetapi terdapat juga pemalsuan dengan sengaja oleh pejabat-pejabat kompeni. Seringkali laporan-laporan dipalsukan atas dasar alasan-alasan yang remeh guna menutup-nutupi kebodohan, inkompetensi, inefisiensi, atau kecurangan. Pemalsuan secara sadar ini agak lebih sulit dikontrol ketimbang keterbatasan-keterbatasan negatif yang disebutkan di atas, tetapi sering terdapat cukup banyak catatan dan para pejabat Kompeni sering membuat pernyataan-pernyataan yang cukup bertentangan demi kepentingan-kepentingan mereka sendiri sehingga laporan-laporan yang harus dicurigai bisa diperiksa. Tetapi

²² Suryanegara, *Menemukan Sejarah - Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*, 24–33.

catatan-catatan Kompeni juga memiliki kekuatan-kekuatan yang menjadikannya alat sejarawan yang sangat berharga. Dokumen-dokumen Kompeni kadang-kadang juga merupakan sarana untuk menelaah sumber-sumber Jawa Pribumi. Dan catatan-catatan Kompeni memberi sarana untuk bisa menetapkan tanggal dengan konstan dan akurat, yang sering tidak didapati dalam sumber-sumber Jawa dan tanpa itu sejarawan hampir tidak bisa berfungsi karena dia tidak bisa meletakkan peristiwa-peristiwa dalam hubungannya yang benar satu sama lain.²³

Karel A. Steenbrink menjelaskan bahwa di zaman kolonial, Islam di Indonesia diselidiki khusus oleh orang Belanda yang hampir semua belajar di Universitas Leiden. Segi yang kuat penyelidik *madzab* Snouck Hurgronje adalah pengetahuan fakta,²⁴ bahasa, arsip, dan naskah. Segi yang lemah adalah analisa. Boland seorang sejarawan lainnya dari Leiden pernah menulis tentang sejarah Islam di Indonesia, bahwa yang diwariskan dari sarjana Leiden merupakan potongan (*fragmen*) saja, belum suatu teori atau gambar umum tentang perkembangan Islam. Kami berpendapat, bahwa kelemahan dari Leiden ini memang adalah perhatian terlalu besar terhadap detail, hal yang kecil, tanpa mengusahakan pendapat gambar yang lebih umum.²⁵

Catatan-catatan Jawa menampilkan beberapa masalah bagi sejarawan. Sumber-sumber tersebut sering mengemukakan titik pandang-titik pandang tertentu yang memberi gambaran baik tentang penulis, patron, atau pahlawan utamanya. Terdapat masalah interpolasi, dengan versi-versi baru tentang peristiwa-peristiwanya masuk dalam naskah-naskah setiap kali diadakan penulisan ulang. Sumber-sumber Jawa, yang hampir semuanya ditulis dalam bentuk puisi (tembang), kadang-kadang agak samar. Tetapi keuntungan-keuntungan dari sumber-sumber Jawa itu jauh melebihi kekurangan-kekurangannya. Dari mereka bisa diperoleh pandangan internal atas masalah-masalah Jawa yang mungkin tidak bebas dari bias tetapi tidak bisa didakwa tidak mengetahui atau tidak peduli. Sejarah dari keraton-keraton Jawa tidak bisa ditulis tanpa memperhatikan dengan cermat sumber-sumber tersebut.²⁶

Secara material, sejarah Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah Indonesia pada umumnya. Tetapi pengungkapannya dalam sejarah (*history as written*) dirasakan kurang menampilkan peranan Umat Islam sebagaimana yang dilakukannya dalam sejarah (*history as actuality*). Hal tersebut dapat dimaklumi karena para sejarawan dalam proses penulisannya tidak mewakili asumsi dan prasangka ilmiah yang sama, sehingga menimbulkan subyektifitas dalam pemilihan topik, seleksi data, maupun interpretasi dan imajinasinya.

²³ M.C Ricklefs, *Yogyakarta Di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Mata Bangsa, 2002), xiv-xvi.

²⁴ Dalam hal ini, sejarawan Muslim tetap harus berhati-hati (agar tidak sepenuhnya langsung percaya) terhadap analisa-opini dari bukti/fakta yang dibawakan oleh sejarawan Kompeni, mengingat adanya kenyataan bahwa terjadi pemalsuan, deIslamisasi, dan distorsi sejarah Islam di Nusantara oleh sejarawan Kompeni (Leiden). Apalagi jika kita analisis dengan teori konspirasi, maka pembaratan sejarah yang dilakukan oleh barat (jaringan Theosofi di Nusantara) sangat patut diwaspadai.

²⁵ Umar, *Penulisan Sejarah Islam Di Indonesia Dalam Sorotan (Seminar IAIN Sunan Kalijogo)*, 115.

²⁶ Ricklefs, *Yogyakarta Di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa*, xix.

Pemilihan topik dalam penulisan sejarah Islam Indonesia yang tidak mengkhhususkan pada persoalan Islam, juga menyebabkan fakta-fakta mengenai Islam tidak terungkap karena dipandang tidak relevan dengan topik yang dipilih dan ditulis. Demikian pula, kekurangpahaman sejarawan terhadap Islam sebagai ideologi menimbulkan interpretasi dan imajinasi yang kurang tepat, sehingga menyebabkan hasil penulisan kurang mampu mengungkap dan menggugah makna hakiki dari sejarah Islam di Indonesia. Subyektivitas penulisnya juga dapat menimbulkan akibat hal-hal yang menyangkut personal bias, prasangka kelompok, bangsa, ras, agama, dan kelas dalam masyarakat.²⁷

Kurangnya fakta yang ditinggalkan oleh Islam di Indonesia, besar kemungkinan salah satunya akibat sikap kyai dan ulama Indonesia kurang memahami perlunya menjaga dokumen sejarah. Seperti yang disinyalir oleh Bung Karno, yaitu para kyai dan ulama kurang dan bahkan dikatakan tidak memiliki pengertian perlunya penulisan sejarah.²⁸ Selain itu, kemungkinan akan distorsi, pengkaburan, dan penghapusan fakta yang dibuat oleh sejarawan Leiden nyaris tidak bisa dielakkan dengan tujuan agar generasi Islam menjadi terbaratkan secara kacamata sejarah.

Meskipun demikian, dalam ilmu sejarah cukup banyaknya fakta tidaklah mempunyai satu sebab, melainkan kumpulan sebab yang agak kompleks. Begitu dalam Perang Sabil Jawa, pasti unsur agama sangat kuat dalam diri Diponegoro, Kyai Mojo, dan semua santri yang mengikut mereka. Tetapi disamping unsur agama, ditemukan beberapa motif lain²⁹ yang bersifat ekonomi, sosial, dan pribadi. Walau begitu studi sejarah Islam secara khusus harus mencari motif agama dalam perang ini dengan menganalisa pemikiran agama daripada tokoh besar seperti Diponegoro dan Kyai Mojo serta menganalisa unsur orang “agama” seperti para haji, kyai, dan santri di antara para pengikut Diponegoro dan Kyai Mojo.³⁰

Dari fakta sejarah, terbaca betapa besarnya peran kepemimpinan Ulama dan Santri dalam perjuangan menegakkan kedaulatan bangsa dan negara ketika menjawab serangan imperialis Barat dan Timur. Diikuti pula dengan perjuangan Ulama dan Santri mempertahankan serta membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu tepatlah kesimpulan Douwes Dekker Danoedirdjo Setiaboedhi dari *Indische Partij*: “*Djika tidak karena sikap dan semangat perdjjuangan para Ulama, sudah lama patriotisme di kalangan bangsa kita mengalami kemusnahan*”. Banyak karya sejarah Islam Indonesia dan Dunia Islam umumnya, yang beredar di sekitar kita. Namun, banyak pula isinya sangat bertentangan dengan apa yang diperjuangkan oleh Rasulullah, Sahabat, Khalifah, Wirausahawan, Ulama, Waliyullah dan Santri, serta umat Islam. Apalagi dengan adanya upaya *deIslamisasi* sejarah Indonesia, peranan Ulama dan Santri, serta umat Islam di dalamnya ditiadakan. Atau tetap ada, tetapi dimaknai dengan pengertian lain.³¹ Sehingga, salah satu bahaya

²⁷ Umar, *Penulisan Sejarah Islam Di Indonesia Dalam Sorotan (Seminar IAIN Sunan Kalijogo)*, 2.

²⁸ Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Panitia Penerbit DBR, 1964), 332.

²⁹ Perlu diwaspadai di sini, sejarawan yang tidak memiliki perhatian terhadap islam menjadikan ‘motif lain’ inilah sebagai analisis utama bahkan terkadang menjadi fokus utama alasan perjuangan Kyai Mojo dan Diponegoro.

³⁰ Umar, *Penulisan Sejarah Islam Di Indonesia Dalam Sorotan (Seminar IAIN Sunan Kalijogo)*, 118.

³¹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, 1st ed. (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009), xv–xix.

melupakan sejarah bagi kaum Muslimin adalah semakin jaya dan luasnya penjajahan pembaratan oleh musuh-musuh umat.

Pembaratan, dalam pengertiannya yang paling luas yaitu menumbuhkan keragu-raguan dan menyimpangkan sejarah Islam, prinsip-prinsip Islam, dan kebudayaan Islam, memberikan informasi yang keliru tentang pemeluknya, mengecilkan peran yang dimainkan Islam dalam sejarah kebudayaan umat manusia, berusaha mengingkari tonggak-tonggak sejarah dan kebudayaan Islam, mengingkari tingginya keruhanian yang dicontohkan umat Islam di masa lampau, atau meruntuhkan nilai-nilai Islam, menutup-nutupi kekuatan bahasa Arab, dan memutuskan ikatan-ikatan yang menghubungkan bangsa Arab dan Islam. Menurut Anwar Al Jundy, tujuan pembaratan di dunia Islam terangkum dalam 15 butir. Pada butir ke 7 menjelaskan bahwa tujuan pembaratan di antaranya adalah dengan menuliskan sejarah Islam berdasarkan sudut pandang barat yang materialistis.³²

Sudut Pandang Penulisan Sejarah Perang Sabil Jawa

Mengkaji sejarah Perang Sabil Jawa mustahil lepas dari figur seorang Pangeran Diponegoro. Artinya, penulisan sejarah Perang Sabil Jawa dipastikan akan memuat riwayat hidup Pangeran Diponegoro dan sebaliknya ketika menuliskan riwayat hidup Pangeran Diponegoro pastilah terangkum bahasan sejarah Perang Sabil Jawa. Sejarah Perang Sabil Jawa telah banyak dituliskan oleh berbagai kalangan, baik lembaga resmi pemerintah, keraton, sejarawan nasional, sejarawan luar negeri, bahkan tak ketinggalan para pengagum Pangeran Diponegoro yang bukan berlatar belakang sejarawan pun ikut ambil bagian. Di bawah ini, disuguhkan beberapa penulisan sejarah yang terkait dengan Pangeran Diponegoro atau Perang Sabil Jawa, berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda.

Sejarawan Barat/Orientalis - Klasik

Penulisan sejarah Perang Sabil Jawa pertama kali dilakukan oleh P.J.F. Louw dan E.S. de Klerck. Keduanya merupakan kapten infanteri Tentara Hindia-Belanda yang ditugaskan oleh pimpinan militer berdasarkan persetujuan kerjasama antara Bataviaasch Genootschap dengan pemerintah Hindia-Belanda. Tulisan mereka berdua dituangkan dalam buku *De Java Oorlog: 1825-1830* terdiri dari 6 jilid. Setiap jilidnya bervariasi dari 375 halaman hingga 900 halaman, penerbitnya adalah Landsdrukkerij Batavia. Ukuran bukunya 18 x 27 cm, jilid I terbit pada tahun 1894 M dan jilid terakhir pada tahun 1909 M. Louw menulis jilid I – III dan Klerck menulis jilid IV – VI. Penggarapan buku tersebut memakan waktu 15 tahun, terbit dalam bentuk bahasa Belanda dan bisa dikatakan buku terlengkap tentang sejarah perang jawa, serta termasuk buku kuno yang sangat sulit untuk bisa mendapatkannya lagi.

Louw - de Klerck mengolah “semua” sumber agar terbaca jelas cerita sejarah tentang perang jawa, termasuk lampiran-lampirannya yang cukup banyak. Lampiran-lampiran ini tidak hanya berupa surat-menyurat antara tokoh-tokoh yang terlibat perang jawa, tetapi juga peta-peta pertempuran dan berbagai hal lain yang termasuk bidang kemiliteran.

³² Anwar Al Jundy, *Pembaratan Di Dunia Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), 8.

Terdapat di sana keterangan mengenai transportasi, gaji pasukan, berbagai penyakit yang diderita prajurit selama perang, dan di mana saja perawatan dilakukan. Salah satu lampiran berupa laporan dari Letnan Satu Knoerle kepada Gubernur Jenderal mengenai pelaksanaan tugasnya mengawal Pangeran Diponegoro dalam pelayaran dari Batavia ke Manado. Buku *De Java Orlog* inilah yang menjadi acuan primer dan utama hampir semua peneliti/penulis sejarawan sesudahnya, termasuk oleh sejarawan Inggris ternama Peter B.R. Carey.

Sejarawan lain bernama S. van Praag menulis buku *Onrust op Java, De Jeugd van Pangeran Dipanegara: Een Historisch-Litteraire Studie* diterbitkan oleh Nederlandsch Keurbokerij pada tahun 1947 M. Awal van Praag mengenal Diponegoro adalah ketika mendapati sebuah buku kumal yang hampir menjadi bahan bakar penghangat ruangan, dia mendapati buku tersebut di kamp tawanan Westerbok Belanda ketika Jerman menduduki Nederland dalam Perang Dunia II. Selain kumal, buku tersebut sudah hilang halaman judul dan halaman akhirnya. Selesai membaca buku tersebut, van Praag berkesimpulan; “[...] en persoon, die in vrijwel al onze geschiedenisboeken slechts in het voorbijgaan genoemt wordt, kreeg voor mij een betekenis die ik nooit te voren aan een Javansche persoonlijkheid had toegekend (Tokoh ini, yang dihampir semua buku sejarah kita hanya disebut sambil-lalu, lantas menimbulkan arti yang belum pernah saya berikan kepada seorang tokoh Jawa yang mana pun)”.

Dalam diri Pangeran Diponegoro, van Praag merasa mengenal seorang manusia, yang meski punya kelemahan-kelemahan tetapi tetap menjulang tinggi di atas manusia-manusia lain sezamannya dari kalangan Belanda maupun Peranakan. Begitu tertariknya van Praag kepada Diponegoro sehingga akhirnya ia tidak saja membaca semua buku yang bisa diperolehnya mengenai diri tokoh itu, tetapi malah lantas menulis buku sendiri tentang kehidupan Sang Pangeran.³³

Peter B.R. Carey adalah sejarawan Inggris telah (kurang lebih) 40 tahun melakukan penelitian tentang Pangeran Diponegoro dan latar belakang Perang Jawa atau Perang Diponegoro. Puluhan karya tulis tentang Pangeran Diponegoro dan Sejarah Perang Jawa telah dihasilkan Carey. Beberapa di antaranya dalam bentuk buku dan telah diterbitkan di Indonesia, seperti; *Asal-Usul Perang Jawa* terbitan Pustaka Azzet th 1986 dan LKiS Yogyakarta th 2004, *Kuasa Ramalan (Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855) - 3 jilid* terbitan Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) th 2001, dan *Takdir (Riwayat Pangeran Diponegoro, 1785-1855)* terbitan Penerbit Buku Kompas th 2014.

Buku *Kuasa Ramalan* merupakan terjemahan dari judul asli buku *The Power of Prophecy (Prince Dipanegara and the end of an old order in Java, 1785-1855)* terbitan Koninklijk Instituut voor Tal-, Land-en Volkenkunde (KITLV) th 2007. Buku tersebut merupakan karya disertasi doktoralnya di Oxford University tentang Diponegoro hampir 40 tahun yang lalu

³³ P. Swantoro, *Dari Buku Ke Buku Sambung Menyambung Menjadi Satu* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), 67–80.

dan terinspirasi dari fakta kurangnya penelitian langsung berbasis riset ilmiah³⁴ yang ditulis oleh kalangan penulis/sejarawan Indonesia.

Carey dengan sangat tekun, teliti, tajam, dan peka menjalin berbagai perspektif dan interpretasi ketika menceritakan hal ihwal perihal Perang Jawa dalam Kuasa Ramalan. Sumber acuan sejarah berbentuk manuskrip-catatan arsip (berbahasa Jawa, Melayu, Belanda, Inggris, Perancis), peta, surat kabar, dan buku terbitan sejumlah 380 lebih, menjadikan buku Kuasa Ramalan bisa dikatakan buku perihal Diponegoro yang paling berbobot nilai keilmiahannya serta sulit untuk mengimbangi/menandingi "kekuatan ilmiah" dari buku tersebut. Akan tetapi, seperti kebanyakan penulis sejarah orientalis/theosofi lainnya, nampak dengan jelas adanya upaya meminimalisir atau membelokkan ruh semangat keislaman sekaligus memaksimalkan eksplorasi peran semangat kejawaan/mistisisme/hiduisme sebagai tujuan peperangan/ pergolakan Diponegoro. Selain itu, upaya memberi kesan negatif terhadap pribadi Diponegoro, Kyai Mojo, dan laskar Santri terkait identitasnya sebagai seorang muslim juga bisa dilihat di dalam karyanya melalui interpretasi fakta perspektif Barat.³⁵

Terlepas dari adanya misi terselubung/titipan yang diselipkan oleh Peter Carey, *Wallohua'lam*, ada hal paling jelas yang dia ungkapkan sebagai sebuah harapan ketika menghadirkan buku Kuasa Ramalan edisi Indonesia adalah; "*Saya berharap buku ini akan bisa menjadi suatu inspirasi bagi generasi muda sejarawan Indonesia dan mendorong mereka melakukan penelitian yang lebih rinci lagi guna membangun suatu historiografi asli Indonesia yang jauh berbeda dari lensa yang dipakai orang Barat untuk melihat masyarakat Jawa dari luar. Jika ini terjadi maka 40 tahun penelitian dan penulisan saya tidak akan sia-sia*".³⁶

M.C. Ricklefs berpandangan bahwa Perang Jawa merupakan perlawanan terakhir kelompok elit bangsawan Jawa. Perlawanan ini merupakan suatu gerakan konservatif, suatu usaha yang sia-sia untuk kembali lagi kepada keadaan-keadaan sebelum meningkatnya kekuatan kolonial yang telah muncul sejak tahun 1808 M. luasnya gerakan protes sosial mendukung langkah perang tersebut nyata-nyata dan, dengan menoleh ke belakang, menunjukkan betapa mendalamnya revolusi penjajahan itu sudah merobek-robek masyarakat Jawa; dan dalam hal ini Perang Jawa seakan-akan membayangi gerakan anti penjajahan dari abad XX. Akan tetapi, Diponegoro dan pengikutnya yang senior tampaknya tidak betapa revolusionernya perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh ancaman baru bangsa Eropa itu. Karena hanya bersenjatakan cita-cita, tradisi-tradisi,

³⁴ Sejak Indonesia merdeka hingga sekarang, baru muncul sedikit kajian tentang Perang Sabil Jawa untuk dituliskan dalam bahasa Indonesia. Di antara penulis yang dikenal seperti Muhammad Yamin (1950), Soekanto (1952), Sagimun MD (1965), Tanojo (1966), dan Djamhari (2003). Bisa dikatakan, hanya tulisan Djamhari yang termasuk penelitian langsung berbasis riset ilmiah, sebuah fakta yang memprihatinkan bagi bangsa Indonesia.

³⁵ Sudah selayaknya rakyat Indonesia berterimakasih dan memberi penghargaan tinggi kepada Peter Carey, karena telah berusaha membuat karya berbobot tinggi dan menyuguhkan banyak "fakta sejarah" terkait Riwayat Diponegoro yang selama ini tidak ada yang mau mengkaji dan menampilkannya untuk Indonesia. Secara khusus untuk generasi muslim, berhati-hatilah dengan interpretasi atas fakta yang dibawakan, tetapi ambillah fakta untuk bahan kajian sejarah lebih lanjut dan akan lebih baik lagi jika mampu mengecek fakta kemudian berupaya menganalisis dengan sudut pandang Islam.

³⁶ Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro Dan Akhir Tatanan Lama Di Jawa 1785-1855 Jilid 1* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), xxi-xxvi.

dan norma-norma yang semakin tidak relevan, maka akhirnya Diponegoro mengalami kekalahan.³⁷

Sejarawan Nasional - Klasik

Diponegoro adalah seorang manusia keturunan bangsawan yang ikhlas menjadi tempat keluhan rakyat jelata ketika menangiskan nasibnya yang melarat. Melihat tindakan, keberanian, dan kebijaksanaannya maka beliau adalah seorang manusia yang luar biasa, yaitu seorang pahlawan. Pahlawan Diponegoro 'hidup selama-lamanya' sebagai pengawal kedaulatan bangsa dan menjadi pahlawan kemerdekaan yang di junjung tinggi.³⁸ Sejarah perang Diponegoro merupakan suatu babak atau episode yang amat penting sekali di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Perjuangan dan peperangan Diponegoro adalah sumber inspirasi yang amat besar, yang penuh dengan jiwa dan semangat kepahlawanan bagi putra-putri Indonesia yang ingin membuat sejarah masa depan tanah air yang gilang-gemilang. Dan sejarah perjuangan Pahlawan Diponegoro memberi pelajaran yang setepat-tepatnya kepada kita bangsa Indonesia, bahwa tiap-tiap usaha, terlebih usaha yang besar dan suci, seperti halnya cita-cita hendak menegakkan suatu negara merdeka yang bebas dari penjajahan dan perbudakan bangsa asing yang diperjuangkan oleh Pahlawan Diponegoro itu, tidak mungkin dicapai tanpa pengorbanan yang besar dan suci pula.³⁹

Sejarawan Nasional - Modern

Ahmad Mansur Suryanegara berpendapat bahwa Pangeran Diponegoro memiliki kemampuan mengerahkan masa. Namun, setelah masa terbangkitkan semangatnya, bagaimana cara mengarahkan kekuatan masa menjadi kekuatan militer yang memahami taktik perang. Ketika pengorganisasian mengubah kekuatan masa (*people power*) berhasil menjadi kekuatan revolusi militer, Pangeran Diponegoro dihadapkan pada problem lawannya bukan hanya Belanda yang berkulit putih semata, melainkan laskar Soesoehoenan Soerakarta dan Madoera menjadi lawan terdepan.

Semula direncanakan sebagai pengejawantahan gerakan antipenjajah Protestan Belanda. Berubah menjadi kancah Perang Saudara sesama muslim. Korban terbesar adalah rakyat Yogyakarta lawan rakyat Surakarta yang sudah menderita kelaparan dan wabah penyakit, bertambah penderitaannya dengan bencana Perang Saudara. Hal inilah yang menjadi sebab utama Perang Diponegoro berlangsung pendek (1825 – 1830 M). Apalagi tidak didukung dengan dana perang yang memadai.⁴⁰

³⁷ M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 180–181.

³⁸ Muhammad Yamin, *Sejarah Peperangan Dipanegara Pahlawan Kemerdekaan Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 150–153.

³⁹ Sagimun M.D, *Pahlawan Dipanegara Berjuang - Bara Api Kemenangan Tak Kunjung Padam* (Jakarta: Gunung Agung, 1965), 307–308.

⁴⁰ Suryanegara, *Api Sejarah*, 205.

Sejarawan Jawa

Menurut sudut pandang pemerhati sejarah kesusastraan budaya jawa,⁴¹ Kanjeng Pangeran Diponegoro adalah seorang yang berjiwa pujangga, mempunyai pula jiwa pahlawan adat dan agama. Pusat dari perhatian Kanjeng Pangeran Diponegoro yaitu sangat setia dan tertambat pada adat pusaka Nusantara yang luhur, dan kepada perintah agama Islam. Cita-cita kesusastraan jawa lama, yaitu menjadi satria. Beliaulah pahlawan satria yang berjuang dalam sejarah lama di tanah Nusantara. Hidupnya seperti kehidupan seorang *Herucakra* dalam jaman dahulu-kala dan sebagai seorang wali yang bergerak atas jalan Alloh. Pikiran, rasa dan hal beliau menandakan pendirian dan pemandangan seorang pemimpin besar, yang menguasai seluruh kehidupan bangsa dalam segala waktu. Pikiran dan pengorbanan beliau terbukti dalam sejarah dunia, sebagai suatu kekuatan suci yang memberi semangat kepada bangsa Nusantara, supaya tersusun dalam suatu negara merdeka dan dalam suatu masyarakat baru dengan hidup beragama menurut perintah Alloh Yang Maha Kuasa. Begitulah *labuh labet* Pangeran Diponegoro pada negeri ini.

Pemerintah

Pemerintah yang diwakili Sasana Wiratama Tegalrejo Museum Pangeran Diponegoro dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mengungkapkan bahwa pecahnya perang Diponegoro merupakan suatu manifestasi dari jiwa kepahlawanan bangsa Indonesia. Ketika rakyat merintih akibat penindasan dan kekejaman penjajah, Diponegoro muncul sebagai pahlawan yang sudah lama didambakan oleh rakyat. Kemunculan beliau didukung oleh berbagai lapisan masyarakat, sehingga perlawanan beliau menjadi suatu ledakan hebat yang mampu menggoncangkan sendi-sendi penjajahan. Dari berbagai lapisan rakyat mengalir memberikan bantuan dan dukungan dengan ikhlas, tanpa mengharapkan balas jasa. Mereka bergerak hanya atas dasar ikatan jiwa yang kuat untuk bersama-sama berjuang melenyapkan penjajahan ditengah kelahirannya. Barulah dalam tahap-tahap kemudian corak perjuangan mereka nampak jelas yang menunjukkan jiwa dan nafas ke Islaman.⁴²

Perlawanan Diponegoro cukup besar pengaruhnya di daerah-daerah di Jawa Tengan dan Jawa Timur. Bagaimanapun hasil yang dicapai dalam perlawanan tersebut, perlawanan Diponegoro dan pengikutnya merupakan bentuk reaksi terhadap kekuasaan Hindia Belanda dan sekutunya. Bagi Belanda perlawanan Diponegoro cukup banyak memakan biaya. Untuk itu Belanda harus mengeluarkan biaya sebanyak lebih dari 20 juta *rupiah* Belanda (*gulden*), di samping kehilangan serdadu Eropa sebanyak 8000 orang dan serdadu bumiputera sebanyak 7000 orang, belum terhitung perkembangan-perkembangan yang dirusak oleh pasukan Diponegoro selama perang.⁴³

Sekalipun perjuangan beliau disaat itu kandas ditengah jalan akan tetapi pancaran api yang merupakan semangat dan menjiwai perjuangan beliau terus hidup dan menerangi

⁴¹ Purwadi and Megandaru, *Sejarah Perjuangan Pangeran Diponegoro* (Yogyakarta: Tunas Harapan, 2005), 208–210.

⁴² Moelyono dkk, *Sejarah Perang Diponegoro 1825-1830* (Yogyakarta: Sasana Wiratama Tegalrejo Museum Pangeran Diponegoro, 1985), 94–96.

⁴³ Puspongoro and Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 206.

anak cucu beliau. Betapapun beliau telah mewariskan suatu nilai-nilai yang berharga terhadap kita sekalian. Dimana nilai-nilai luhur warisan beliau itu harus kita pertahankan dan kita warisi agar tetap hidup lestari. Pelestarian mutlak yang tak dapat dielakkan dalam perjalanan sejarah suatu bangsa dalam perjuangannya. Sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro yang telah menghias lembaran-lembaran sejarah bangsa Indonesia itu senantiasa akan terus dikenang sebagai sumber inspirasi yang akan memelihara semangat kepahlawanan dan jiwa perjuangan generasi-generasi yang lebih muda.⁴⁴

Karaton Yogyakarta Hadiningrat

Berdasarkan sudut pandang abdi dalem keraton Yogyakarta Hadiningrat,⁴⁵ Perang Jawa sudah sepiantasnya terjadi dikarenakan Pangeran Diponegoro mengetahui dan merasa bahwa campur tangan penguasa bangsa Belanda terhadap keraton Yogyakarta sudah semakin jauh. Bangsa Belanda ikut mengatur negara hingga pada tingkat tempat duduk Sultan Yogyakarta. Rakyat kecil dan petani semakin susah mencari penghidupan dikarenakan harus menuruti apa yang diinginkan oleh Belanda. Perilaku dan tingkah laku Patih Danureja IV yang semakin menambah gaduh dan lemah negara. Sumber masalah perang dimulai ketika kompeni Belanda sengaja memasang batas (pathok) jalan yang menerabas tanah Tegalrejo.

1. Militer

Perjuangan Diponegoro adalah sebuah pemberontakan merebut kekuasaan politik di Kesultanan Yogyakarta yang direncanakan secara cermat, rahasia, dan lama dengan tujuan membangun balad Islam, berlandaskan Qur'an, di tanah Jawa. Pemberontakan pada hakekatnya adalah *manifest* dari konflik yang laten di antara bangsawan Jawa, oleh John Keegan disebut sebagai *permanent warfare* yang beraspek politik dan budaya. Pemerintah Hindia Belanda yang mengaku sebagai pelindung Sultan dan memiliki kedaulatan atas Kesultanan Yogyakarta, menganggap pemberontakan Diponegoro sebagai tindakan melawan hukum dan mengganggu kedaulatan negara. Kemudian memutuskan untuk menumpasnya dengan kekuatan bersenjata.

Strategi gerilya Diponegoro akhirnya tidak mampu melawan strategi Stelsel Benteng, yang terpadu sebagai satu sistem senjata sekalipun pasukan Diponegoro memiliki kemampuan berperang yang tidak berbeda dengan kemampuan pasukan Jenderal de Kock. Karena pasukan Diponegoro tidak memiliki dan tidak didukung oleh perlengkapan dan persenjataan modern, khususnya persenjataan artileri, pasukan Diponegoro berhasil dipaksa menuruti kemauan musuhnya, berdamai. Kekalahan Diponegoro dalam berperang bermakna ideologis dan politis. Secara ideologis, Diponegoro dan Kyai Mojo gagal merealisasikan gagasannya membentuk balad Islam dan menjadi khalifah Islam di tanah Jawa dan gagal merebut kekuasaan politik di Kesultanan Yogyakarta.⁴⁶

⁴⁴ Moelyono dkk, *Sejarah Perang Diponegoro 1825-1830*, 97–99.

⁴⁵ KRT Wasesowinoto, *Karaton Mataram Ngayogyakarta* (Yogyakarta: Paguyuban Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta, 2009), 164–171.

⁴⁶ Saleh As'ad Djahhari, *Strategi Menjinakkan Diponegoro (Stelsel Benteng 1827-1830)* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), 233–237.

2. Seni, Arsitektur, dan Sastra

Diponegoro menjadi figur sentral Sejarah Perang Jawa 1825-1830 ternyata memiliki fase kehidupan yang cukup menarik. Dalam kaitannya dengan perang orang melihat dia sebagai sosok ksatria Jawa atau prajurit, panglima perang yang pilih tanding. Pada sisi lain ternyata dia memiliki kemampuan berimajinasi, kreativitas dan cita rasa estetis yang cukup tinggi, khususnya dalam bidang arsitektur. Hal itu tercermin dari adanya tata ruang kawasan dan rancang bangun arsitektur di situs Tegalrejo, Seloharjo, Selarong dan Mataraman. Dari karya biografinya terlihat bahwa bakatnya yang lain, yang membuktikan bahwa pada dirinya mengalir darah sastrawan, sekaligus juga sejarawan yang baik.⁴⁷ Di sisi lain, Landung Simatupang menyuguhkan penulisan sejarah Diponegoro secara populer melalui buku *Aku Diponegoro! Tiga Naskah Tuturan Dramatik*,⁴⁸ yaitu berisi naskah drama dengan narasi puisi dan telah dipentaskan di empat kota (Magelang, Yogyakarta, Jakarta, dan Makasar). Isi naskah drama yang berusaha ditonjolkan dan dlebihkan oleh Landung adalah ciri khas Jawa-Kejawen pada kisah Diponegoro. Sedangkan, penulisan dalam bentuk novel sudah banyak ditorehkan oleh para penulis-penulis novel terkenal.

3. Kejawen-Theosofi

Kalangan kejawen-theosofi⁴⁹ dengan nada sinis menyimpulkan bahwa secara keseluruhan Diponegoro melalui tapa-brata telah mengikuti model tradisi kerajawian secara konsisten. Karena ia telah berusaha meninggalkan diri dari kehidupan materi menuju titik nol, yaitu *manunggaling kawulo-Gusti*, untuk menjadi calon Raja. Melalui cara itu pula ia berhasil *neges karsaning Pangeran*, yaitu menangkap pesan atau *titah* yang turun lewat tokoh-tokoh supra alami (Sunan Kalijaga, Nyai Rara Kidul, dan suara misterius). Dari suara-suara yang didengar oleh Pangeran Diponegoro di daerah pantai Selatan, bisa dimengerti bahwa maksud perjuangan yang kemudian dilakukannya adalah untuk melebur Tanah Jawa dan membersihkannya dari pengaruh buruk kekuasaan yang ada. Karena menurut teori Karawijan Jawa, hanya melalui proses ini Jawa bisa menjadi tenteram seperti yang diidam-idamkan. Bukti yang dimiliki untuk membenarkan bahwa ia menyandang titah adalah *panah sarotama*, panah wasiat Arjuna satria Pandawa yang cakap, sakti, dan gagah berani.

Pangeran Diponegoro melepas materi dan mendekati diri pada rakyat yang juga miskin tanpa kuasa pada materi. Tindakan ini bersama atribut keagamaan dan kebangsawanannya seolah-olah mencerminkan tokoh Ratu Adil, idaman orang Jawa. Oleh karena itu dengan cepat Pangeran Diponegoro memperoleh pengikut yang sangat banyak dan meliputi segala lapisan masyarakat (wong cilik, priyayi, ulama, dan bahkan para jago). Namun sesungguhnya pada saat yang sama Pangeran Diponegoro secara paradoks juga

⁴⁷ Supriyo Priyanto, "Pangeran Diponegoro: Sebagai Seorang Bangsawan Jawa, Arsitek Dan Sastrawan," accessed May 21, 2015, <http://eprints.undip.ac.id/23916/>.

⁴⁸ Landung Simatupang, *Aku Diponegoro! Tiga Naskah Tuturan Dramatik* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), 1–110.

⁴⁹ PM Laksono, *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan Dan Pedesaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), 61–62.

membawa dirinya sendiri kembali pada hidup mencari kekuasaan dan materi, yaitu perang. Oleh karena itu ia berhasil menjadi panglima perang tetapi sesungguhnya ia gagal menjadi Ratu Adil. Ada pun akibat kekalahannya antara lain adalah masuknya pemerintahan kolonial penuh di Jawa dan beberapa daerah Kesultanan-Kesunanan dianeksi oleh Belanda.

4. Mistikus Sufi

Tidak ingin kalah untuk berupaya menulis sejarah Pangeran Diponegoro yaitu menurut sudut pandang penggemar dongeng sufi atau cerita klenik/khayalan mistik,⁵⁰ walaupun landasan yang dipakai lebih didominasi cerita khurofat dan 'konon'. Menurutny, dilihat dari aspek mistik -kesaktian dan spiritual- ketika berjuang Pangeran Diponegoro memiliki ajian dan pusaka sebagai andalan perang, antara lain; keris Kanjeng Kyai Bondoyudo, *Cundrik Sarotama* yang membuat Pangeran Diponegoro memancarkan kewibawaan ketika menghadapi musuh-musuhnya, *Merang dadi Prajurit* (kesaktian mengubah kulit padi menjadi prajurit) yang membuat Belanda seakan-akan melihat segerombolan prajurit sehingga menembak dengan membabi-buta sampai kehabisan peluru, menjebol tembok dengan doa, keris Kyai Naga Siloeman, kebal peluru, pintu gaib gua selarong, Asma' (doa) Suryani yang jika ditiupkan pada kacang hijau dan dilemparkan ke pasukan Belanda maka kacang tersebut menjadi ratusan tentara. Selain itu, tidak ketinggalan juga dongeng kesaktian para panglima Pangeran Diponegoro melengkapi karangan khayalan mereka, *Allahul Musta'an*.

5. Agama

Khoirul Anwar melalui penelitian⁵¹ cukup mendalam terhadap Babad Diponegoro⁵² memberi kesimpulan bahwa Babad Diponegoro menggunakan kata sabil maupun sabilillah untuk menunjukkan pengertian jihad. Pengertian jihad dalam buku Babad Diponegoro merujuk kepada pengertian perang melawan orang-orang kafir dan murtad yang telah melakukan penyerangan terhadap umat Islam. Dasar yang digunakan dalam berjihad adalah Alqur'an khususnya ayat-ayat tentang qital -perang. Tujuan jihad dari Diponegoro adalah untuk menegakkan agama Islam di pulau Jawa serta mendirikan balad agama -negara Islam- yang menggunakan sistem kekhalifahan. Konsep jihad Diponegoro memiliki corak mistik dan mesianik, dibuktikan dengan perintah untuk berjihad yang berasal dari Ratu Adil serta penggunaan gelar Herucakra oleh Diponegoro. Kegagalan jihad Diponegoro karena banyaknya kelemahan baik dalam konsep maupun strateginya.

Pendapat lain dikemukakan Mustarom, beliau memaparkan bahwa diskursus tentang negara (balad) Islam di tanah Jawa sudah ada dari jaman Pangeran Diponegoro. Bahkan bukan sekadar wacana, melainkan bagaimana untuk mempertahankannya. Perang

⁵⁰ Syamsul Ma'arif, *Jejak Kesaktian Dan Spiritual Pangeran Diponegoro* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2014), 157–174.

⁵¹ Khoirul Anwar, "Konsep Jihad Dalam Perang Diponegoro (Studi Buku Babad Diponegoro)" (Tesis, UIN Malang, 2015).

⁵² Yaitu babad versi cetak ALBERT RUSCHE&Co Surakarta tahun 1917 berjudul *Babad Dipanegara ing Nagari Ngayogyakarta Adiningrat jilid I & II* alih aksara Ambaristi Lasman Marduwiyota terbitan Balai Pustaka tahun 1983.

Jawa yang dahsyat dan penuh patriotisme telah digerakkan dan dipimpin oleh tokoh-tokoh pejuang Islam, yang hampir sebagian terbesar berideologi Islam dan bertujuan berdirinya negara merdeka yang berdasarkan Islam. Fakta-fakta sejarah yang terungkap, baik latar belakang yang mewarnai para tokoh Perang Jawa, masa peperangan yang memakan waktu lima tahun lebih, yang diisi dengan menegakkan syari'at Islam di dalam kehidupan pasukan Diponegoro sampai pada saat perundingan dengan Belanda serta tujuan yang akan dicapai, semuanya adalah bukti yang kuat bahwa Diponegoro dan pasukannya telah melakukan perjuangan politik Islam untuk mendirikan negara Islam di tanah Jawa.

Kegagalan yang diderita oleh Diponegoro dan pasukannya, bukan karena tujuan dan metodenya yang salah, tetapi karena kekuatan yang tak seimbang, baik *manpower*, persenjataan, perlengkapan dan pengkianatan bangsa sendiri yang sebagian besar membantu Belanda yang kafir disamping tipu muslihat yang licik dan keji yang dilakukan oleh penguasa kolonial Belanda. Tipu muslihat yang licik dan keji, yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang bermoral rendah dan jahat, ternyata telah menjadi watak kepribadian penguasa kolonial Barat di Indonesia, baik Portugis Kristen-Katholik maupun Belanda Kristen Protestan.⁵³

Sedangkan Zainal Milal Bizawie lebih berupaya memotret dan mengudar secara luas jejaring ulama sekaligus sanad perjuangan dari Perang Diponegoro yang telah meletakkan nilai-nilai keislaman dengan memadukan semangat dari para santri dan kesatria dalam mempersiapkan suatu tatanan pasca kerajaan.⁵⁴

Menulis Ulang Sejarah Perang Sabil Jawa

Membaca, mempelajari, dan menuliskan sejarah bertujuan untuk kepentingan masa sekarang dan bukan untuk kepentingan masa lalu. Menuliskan sejarah tidak dikaitkan dengan masa sekarang justru merupakan suatu tindakan yang *ahistoris*, yaitu tidak sesuai dengan karakter sejarah itu sendiri. Oleh karena itu, menulis sejarah harus diasaskan pada sebuah misi. Misi tersebut tergantung ideologi penulis sejarah, jika ideologi penulis benar maka sejarah akan dibawa ke arah yang benar, tetapi jika ideologi penulis rusak maka besar kemungkinan sejarah juga akan dirusak. Oleh karena itu, ketika membaca sejarah perlu diperhatikan siapa yang menulis sejarah? siapa yang menceritakannya? apa misi yang dibawanya?

Hal tersebut sebagai bentuk kehati-hatian kita sebagai generasi muslim, karena banyak sejarah umat Islam di berbagai kawasan ditulis oleh orang-orang *non-muslim/orientalis* dan orang-orang yang tidak punya perhatian terhadap Islam. Lantas, kita terlalu mudah percaya bahwa mereka akan berbuat baik dan bertujuan mengangkat derajat atau kedudukan Islam ketika menuliskan sejarah umat Islam, tentu ini perkara yang agak mustahil. Tidak semua sejarah yang ditulis oleh orang *non-muslim/orientalis* bermanfaat untuk kepentingan umat Islam. Pada umumnya, mereka para orientalis ketika menuliskan sejarah umat Islam membawa misi yang tersembunyi yang disisipkan dalam

⁵³ K. Mustarom, "Negara Islam Tanah Jawa Cita-cita Jihadis Diponegoro", <www.syamina.org>, Laporan khusus Lembaga Kajian Syamina edisi xii - Juni 2014.

⁵⁴ Zainul MB, *Jejaring Ulama Diponegoro-Kolaborasi Santri Dan Ksatria Membangun Islam Kebangsaan Awal Abad Ke-19* (Tangerang: Pustaka Kompas, 2019), 14.

tulisan-tulisan mereka dengan tujuan menyimpangkan, menyudutkan dan menjelek-jelekkan umat Islam. Sehingga pengenalan terhadap penulis sejarah perlu diperhatikan oleh umat Islam, khususnya oleh Sejarawan Muslim.

Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab semua umat Islam pada saat ini (wajib) untuk memikirkan dan menuliskan ulang sejarahnya di berbagai kawasan Islam untuk kepentingan umat Islam sendiri. Kepentingan yang dimaksud adalah untuk mengangkat derajat umat Islam, agar Islam memiliki kewibawaan yang pantas dibanggakan di dunia. Menulis ulang sejarah Islam juga bertujuan untuk mendapatkan pelajaran bahwa sejarah itu sebagai perwujudan wahyu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Qur'an dan Sunnah Rosululloh *Sholallohu 'Alaihi Wasalam*.⁵⁵

Imadudin Khalil dalam *Al Tafsir Al Islami li Al Tarikh* menjelaskan bahwa tujuan pokok penulisan ataupun pengajaran sejarah secara Islami adalah sebagai berikut; *"Cerita-cerita, gambar-gambar, dan kesaksian-kesaksian yang ditujukan hanya untuk memenuhi tuntutan akademik semata tanpa mempertimbangkan sesuatu yang besar di belakang semua kejadian dan hanya sekadar untuk menggali pelajaran moral bukan satu-satunya tujuan (dari pengajaran dan penulisan, pen-). Tujuan pokok dari semua itu adalah agar dapat menggerakkan manusia menuju tujuan yang telah ditetapkan oleh Islam dan menjauhkan manusia –pada saat yang sama- baik secara pribadi maupun secara kelompok dari kesalahan dan kekeliruan yang telah dilakukan oleh ribuan umat, kelompok, dan bangsa di masa lalu ..."*

Khalil ingin mengatakan bahwa dalam kacamata Islam, pengajaran sejarah harus diarahkan untuk menopang terwujudnya nilai-nilai kehidupan Islami dalam kehidupan individu dan masyarakat Muslim. Nilai-nilai tersebut harus mendasari, baik penelitian sejarah, penulisan buku ajar sejarah, maupun perancangan kurikulum pengajaran sejarah dengan tema apapun. Penjelasan Khalil ini juga memberikan penekanan bahwa ketika tidak ada tujuan yang lebih operasional dalam mengajarkan sejarah, acuan nilai yang hendak dicapai tidak boleh keluar dari misi besar mewujudkan nilai-nilai Islami. Kalau ada tujuan yang berada di luar koridor nilai Islami harus segera disingkirkan. Disinilah peran *Islamic Worldview* akan sangat terlihat, terutama untuk menilai dan merumuskan mana yang Islami dan mana yang bukan.⁵⁶

Selanjutnya, berdasarkan uraian arti penting sejarah yang telah dikemukakan di atas, diharapkan bisa memberikan lecutan semangat kepada setiap orang –terkhusus sejarawan muslim- untuk ikut berperan serta menghadirkan tulisan sejarah yang tidak materialistis dan manipulatif, walaupun penulis sejarah tersebut bukan berlatar belakang ilmu sejarah. Hal ini mengingatkan kita akan pesan sejarawan ternama UGM, mendiang Prof. Kuntowijoyo; *Sejarawan, sama seperti ilmuwan lain, punya hak penuh berbicara masalah-masalah kontemporer. Sejarawan adalah penulis sejarah. Titik ("Cerpenis adalah penulis cerpen, apa pun pekerjaannya")*. *Tanggalkan anggapan bahwa hanya mereka yang bekerja sebagai dosen Universitas dan institusi-institusi ilmiah berhak disebut sejarawan!*⁵⁷

⁵⁵ Tiar Anwar Bachtiar, *Kultum Pro-U Chanel: Menulis Ulang Sejarah Islam*, <<https://www.youtube.com/watch?v=nvNaalhqRhM>>

⁵⁶ Imadudin Khalil, sebagaimana dikutip oleh TA. Bachtiar, *Makalah Seminar Islamisasi Kurikulum Dan Pengajaran Sejarah* (Solo: Ma'had Al Imam Ghozali (MAIG), 2015).

⁵⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, xiii.

Kesimpulan

Alloh Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Alloh dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al Hasyr: 18). Ayat tersebut seolah memberi inspirasi indah dalam sebuah ungkapan "*Kajilah Sejarahmu, untuk Masa Depanmu*". Akhirnya, bisa dipahami dengan bahasa yang lebih ringkas bahwa tugas sejarawan tidak hanya sekedar membaca, meneliti, atau menuliskan sejarah secara ilmiah. Tetapi, lebih daripada itu, sejarawan "dituntut" untuk mampu membaca, meneliti, mengevaluasi, dan mengambil *ibroh* dari sejarah. Kemudian, semaksimal mungkin menuliskan sejarah hasil evaluasi tersebut hingga menghasilkan bacaan yang mampu menebarkan dan membentuk budaya takwa bagi pembaca atau generasi sesudahnya. Terkhusus dalam kasus ini, menuliskan hasil kajian dan analisis sejarah Perang Sabil Jawa.

Betapa banyaknya sudut pandang penulisan sejarah Perang Sabil Jawa bertebaran di tengah-tengah rakyat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Upaya setiap orang untuk menghadirkan tulisan sejarah tentang Perang Sabil Jawa merupakan hak setiap penulis/sejarawan dan patut kita hargai sebagai sebuah karya. Akan tetapi perlu diingat, tidak semua tulisan yang dihadirkan otomatis mampu memberi manfaat bagi umat Islam, sebaliknya sebagian besar justru memberi dampak buruk atau kurang maksimal dalam hal pengajaran sejarah islam bagi generasi muslim. Oleh karena itu, perlu kiranya untuk menulis ulang sejarah Perang Sabil Jawa dengan peran *Islamic Worldview* yang lebih mencerahkan umat Islam. Semoga tulisan ini dapat memberikan lecutan bagi generasi bangsa untuk bisa memahami arti penting penulisan sejarah, terkhusus penulisan sejarah Perang Sabil Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jundy, Anwar. *Pembaratan Di Dunia Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991.
- Anwar, Khoirul. "Konsep Jihad Dalam Perang Diponegoro (Studi Buku Babad Diponegoro)." Tesis, UIN Malang, 2015.
- Bachtiar, TA. *Makalah Seminar Islamisasi Kurikulum Dan Pengajaran Sejarah*. Solo: Ma'had Al Imam Ghozali (MAIG), 2015.
- Carey, Peter. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro Dan Akhir Tatanan Lama Di Jawa 1785-1855 Jilid 1*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011.
- Djamhari, Saleh As'ad. *Strategi Menjinakkan Diponegoro (Stelsel Benteng 1827-1830)*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2014.
- Goottschalk. *Mengerti Sejarah-Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Penerbit UI, 1975.

- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. 2nd ed. Yogyakarta: Penerbit PT Tiara Wacana Yogya, 2003.
- — —. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995.
- — —. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008.
- Laksono, PM. *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan Dan Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- Lapian, A.B. "Sejarah, Sejarawan Dan Masa Depan." *Majalah Prisma*, 1976.
- Ma'arif, Syamsul. *Jejak Kesaktian Dan Spiritual Pangeran Diponegoro*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2014.
- MB, Zainul. *Jejaring Ulama Diponegoro-Kolaborasi Santri Dan Ksatria Membangun Islam Kebangsaan Awal Abad Ke-19*. Tangerang: Pustaka Kompas, 2019.
- M.D, Sagimun. *Pahlawan Diponegoro Berjuang - Bara Api Kemenangan Tak Kunjung Padam*. Jakarta: Gunung Agung, 1965.
- Moelyono dkk. *Sejarah Perang Diponegoro 1825-1830*. Yogyakarta: Sasana Wiratama Tegalrejo Museum Pangeran Diponegoro, 1985.
- Notosusanto, Nugroho. "Menjernihkan Sejarah Proklamasi." *Majalah Tempo*, Agustus 1975.
- Priyanto, Supriyo. "Pangeran Diponegoro: Sebagai Seorang Bangsawan Jawa, Arsitek Dan Sastrawan." Accessed May 21, 2015. <http://eprints.undip.ac.id/23916/>.
- Purwadi, and Megandaru. *Sejarah Perjuangan Pangeran Diponegoro*. Yogyakarta: Tunas Harapan, 2005.
- Pusponegoro, and Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- — —. *Yogyakarta Di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Mata Bangsa, 2002.
- Simatupang, Landung. *Aku Diponegoro! Tiga Naskah Tuturan Dramatik*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.
- Sukarno. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit DBR, 1964.

- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah*. 1st ed. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009.
- — —. *Menemukan Sejarah - Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan, 1995.
- Swantoro, P. *Dari Buku Ke Buku Sambung Menyambung Menjadi Satu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002.
- Umar, Muin. *Penulisan Sejarah Islam Di Indonesia Dalam Sorotan (Seminar IAIN Sunan Kalijogo)*. Yogyakarta: Penerbit Dua Dimensi, 1985.
- Wasesowinoto, KRT. *Karaton Mataram Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Paguyuban Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta, 2009.
- Yamin, Muhammad. *Sejarah Peperangan Dipanegara Pahlawan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.